

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan Pembangunan Kesehatan dapat dilihat dari indikator yang digunakan untuk menilai derajat kesehatan suatu bangsa, yaitu Mortalitas (kematian), Status Gizi dan Morbiditas (kesakitan) (Dinkes, 2016). Masalah gizi pada hakekatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih belum dapat ditangani (Supriasa, 2016). Masalah gizi di Indonesia dan di Negara berkembang, masih didominasi oleh masalah kurang energi protein, anemia besi, gangguan akibat kekurangan yodium, kurang vitamin A dan obesitas terutama di kota-kota besar yang perlu ditanggulangi. Saat ini, masalah kesehatan anak masih merupakan masalah nasional yang dimana perlu mendapatkan prioritas utama karena sangat menentukan bagaimana kualitas sumber daya manusia pada generasi mendatang (Dwi, 2013).

Kekurangan gizi merupakan salah satu penyakit akibat gizi yang masih merupakan masalah di Indonesia. Masalah gizi pada balita dapat memberi dampak terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga jika tidak diatasi dapat menyebabkan lost generation. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, meningkatkan angka kematian dan kesakitan serta penyakit terutama pada kelompok usia rawan gizi yaitu Balita. Menurut Zulfita (2013), Kurang gizi atau gizi buruk merupakan penyebab kematian 3,5 juta anak di bawah usia lima tahun (balita) di dunia.

Salah satu indikator sasaran pembangunan kesehatan pada RPJMN 2015-2019 adalah menurunkan prevalensi kekurangan gizi dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17% pada tahun 2019. Sehingga di dapatkan masih kurang 0,7% penurunan kejadian gizi kurang di Indonesia dari Target RPJMN, hasil ini dapat dilihat melalui Riskesdas tahun 2018. Prevalensi berat kurang (underweight) di Indonesia pada tahun 2013 adalah 19,6% yang terdiri dari 13,9% gizi kurang dan 5,7% gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2007; 4,9% pada tahun 2010 dan

meningkat menjadi 5,7% pada tahun 2013, sedangkan gizi kurang pada tahun 2007 dan 2010 sebanyak 13% dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 13,9%.

Penyebab gizi kurang dan gizi buruk didapatkan dari faktor langsung dan faktor tak langsung. Faktor-faktor tersebut adalah asupan makanan, penyakit penyerta dan penyakit infeksi, sosial ekonomi, pendidikan, persediaan makanan, perawatan anak dan kesehatan ibu pada masa kehamilan. Gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian.

Saat bayi berusia 0-6 bulan, asupan ASI (Air Susu Ibu) menempati kedudukan yang sangat penting bagi bayi. Kebutuhan energi dan zat gizi lainnya untuk bayi dapat dipenuhi dari ASI. Namun saat bayi memasuki usia 6 bulan kebutuhannya meningkat, ASI hanya mampu memenuhi 2/3 dari kebutuhan gizi bayi, maka di usia ini bayi membutuhkan makanan lain sebagai pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, mulai dari bentuk lumat, lembik sampai anak terbiasa dengan makanan keluarga. Pemanfaatan ASI dan pemberian MP-ASI yang tepat dan baik merupakan kunci pemeliharaan gizi bayi dan balita. Tingkat konsumsi energi dan protein sangat perlu diperhatikan utamanya pada anak balita, karena mempengaruhi terjadinya gizi kurang pada balita. Energi diartikan sebagai suatu kapasitas untuk melakukan suatu pekerjaan. Jumlah energi yang dibutuhkan seseorang tergantung pada usia, jenis kelamin, berat badan dan bentuk tubuh. Energi dalam tubuh manusia timbul dikarenakan adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak. Dengan demikian agar dapat tercukupi kebutuhan energinya diperlukan intake zat-zat makanan yang cukup pula ke dalam tubuhnya.

Protein adalah bagian dari sel hidup dan merupakan bagian terbesar sesudah air. Semua enzim, berbagai hormon, pengangkut zat-zat gizi dan darah, dan sebagainya merupakan protein. Fungsi utama protein ialah membangun serta memelihara jaringan tubuh. Fungsi lain ialah sebagai pembentu ikatan-ikatan esensial tubuh, seperti hormon, enzim dan

antibodi, mengatur keseimbangan air dan mengangkut zat-zat gizi. Protein juga merupakan sumber energi yang ekuivalen dengan karbohidrat

Status gizi balita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Pembentukan kecerdasan pada usia dini tergantung pada asupan zat gizi yang diterima. Oleh karenanya, gizi kurang atau gizi buruk pada masa bayi dan anak-anak terutama pada umur kurang lima tahun dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Tingkat konsumsi yang tidak adekuat dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang dapat mempengaruhi praktik pemberian makan yang kurang tepat. Selain praktik pemberian makan yang kurang tepat, pengetahuan ibu tentang gizi seimbang bagi anak dapat mempengaruhi status gizi balita. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki ibu tentang gizi sangat berperan penting dalam mempertahankan ataupun meningkatkan status gizi anak. Pemberian makanan yang inadeguat akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak yang seharusnya, sehingga memengaruhi status gizinya. Penting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga diperlukan perilaku orang tua yang baik dalam menentukan jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang akan diberikan pada anak. Sebaliknya jika perilaku orang tua terutama ibu kurang tentang kebutuhan gizi pada anak maka akan menimbulkan permasalahan gizi pada anak (Adriani dan Wirjatmadi 2012).

Berbagai upaya dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam rangka menyadarkan masyarakat terkait dengan permasalahan gizi terjadi. Upaya tersebut tertuang dalam Rencana Aksi Kementrian Kesehatan RI, yaitu meningkatkan pendidikan gizi masyarakat melalui penyediaan materi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dan kampanye gizi. Di samping pendidikan, kegiatan yang terkait antara lain promosi gizi, penyuluhan gizi, advokasi, pelatihan, dan konsultasi gizi (Supariasa, 2012).

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita dari sisi pendidikan gizi dan kesehatan adalah dengan bantuan suatu media. Pendidikan diberikan khususnya untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu mengenai makanan, akan membantu ibu mencari alternatif

dan variasi makanan yang tepat dan disukai oleh balita. Perhatian besar dalam usaha meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dewasa ini adalah mempersiapkan generasi muda melalui pembinaan gizi dan kesehatan sejak dini mulai dari pembinaan wanita calon ibu, pemeliharaan janin, bayi, anak balita, dan anak sekolah. Pendidikan gizi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para ibu bertujuan mengubah perilaku. Pengetahuan Ibu sangat mempengaruhi keadaan gizi dan perkembangan anak yang merupakan salah satu dari kelompok yang rawan gizi. Penyuluhan konvensional di Posyandu hanya memberikan suatu materi melalui ceramah. Padahal itu semua tidak cukup, sehingga perlu ditambah upaya lain seperti mendorong ibu untuk memberikan stimulasi kepada anak-anaknya.

Pendidikan gizi merupakan aktivitas pendidikan yang terencana pada sekelompok orang tertentu dan bertujuan untuk meningkatkan perilaku gizi yang sehat. Menurut Vilda, dkk, (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendampingan dengan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita sebesar 50%. Dan menurut Putri (2015) intervensi gizi berupa edukasi gizi mampu meningkatkan praktik ibu dalam pemberian makanan yang ditandai oleh meningkatnya asupan zat gizi anak serta frekuensi dan bentuk makanan yang sesuai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahin (2014) yang menyatakan perbaikan praktik pengasuhan anak terutama pada akhir pendampingan gizi berkaitan erat dengan peningkatan pengetahuan ibu yang memegang peranan yang dominan dalam pengasuhan anak. Artinya, pesan-pesan gizi dan kesehatan yang berkaitan dengan pengasuhan anak dapat dilaksanakan oleh ibu sebagai pengasuh anak. Tingkat konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Sehingga, praktik pemberian makan pada anak berhubungan dengan status gizi.

Dalam penelitian ini digunakan metode *Systematic review* yang merupakan metode penelitian yang berupa ulasan kembali mengenai topik tertentu yang menekankan pada pertanyaan tunggal yang telah diidentifikasi secara sistematis, dinilai, dipilih dan disimpulkan menurut kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode *systematic review* adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi

dengan media booklet terhadap pengetahuan gizi, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makan.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah edukasi dengan media booklet lebih berpengaruh dibandingkan media non booklet dalam meningkatkan pengetahuan serta praktik ibu dalam pemberian makan pada balita?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh edukasi gizi dengan media booklet dan non booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian makan ibu pada balita.

2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh edukasi gizi dengan media booklet dan non booklet terhadap peningkatan pengetahuan gizi Ibu balita tentang gizi balita antar edukasi dengan media booklet dan media non booklet.
2. Menganalisis pengaruh edukasi gizi dengan media booklet dan non booklet terhadap peningkatan praktik ibu dalam pemberian makan balita.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan konsistensi teori yang sudah ada, dan mempelajari sebab-sebab variasi hasil penelitian ditinjau dari segi metodologi meliputi : rancangan penelitian yang digunakan, populasi dan sasaran yang digunakan, lama waktu pelaksanaan intervensi, cara menggunakan/memanfaatkan media, cara pengolahan dan penyajian data.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan kemampuan dalam penerapan penggunaan rancangan studi kasus dalam memperoleh ilmu pengetahuan.